

## Pengaruh Pelatihan *SPECS Model Of Resilience* Di Sekolah Kristen Yahukimo (SKY), Dekai, Provinsi Papua Pegunungan

Yamenserdi Larate<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD, STKIP Kristen Wamena, Indonesia  
Email: [yamenserdi@gmail.com](mailto:yamenserdi@gmail.com)

### ABSTRAK

Dalam pendidikan Kristen, guru dan staf berperan sebagai penatalayan sekolah milik Tuhan, imam, dan gembala bagi anak didik. Ada sejumlah faktor internal dan eksternal yang membuat peran ini tidak dapat dijalankan dengan maksimal oleh guru dan staf di Sekolah Kristen Yahukimo (SKY). Oleh karena itu, perlu adanya pengembangan diri bagi guru dan staf agar tiga peran ini dapat dikerjakan dengan maksimal. *SPECS Model of Resilience* merupakan salah satu pelatihan yang diberikan untuk menolong guru dan staf SKY agar tangguh menjalankan peran mereka. Pelatihan *SPECS Model of Resilience* ini telah dilaksanakan pada tanggal 3-5 April 2025 di Dekai, Yahukimo. Pelatihan ini merupakan lanjutan dari pelatihan tahap satu yang telah membahas secara umum *SPECS Model of Resilience*. Pelatihan tahap dua ini fokus pada aspek ketangguhan spiritual. Adapun tujuan pelatihan adalah guru dan staf SKY mampu merumuskan implikasi dari konsep teologi tentang Tuhan sebagai pencipta, pemilik, penyelamat dan pemelihara. Berdasarkan pengamatan terhadap keaktifan peserta, refleksi, evaluasi dan rencana tindak lanjut dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pelatihan ini telah tercapai.

Kata Kunci: *SPECS Model of Resilience*; Spiritual; Guru; Pelatihan

### ABSTRACT

In Christian education, teachers and staff act as stewards of God's school, priests, and shepherds for students. There are a number of internal and external factors that prevent teachers and staff to do this role optimally at the Yahukimo Christian School (SKY). Therefore, self-development is needed for teachers and staff so that these three roles can be carried out optimally. The *SPECS Model of Resilience* is one of the trainings provided to help SKY teachers and staff become resilient in carrying out their roles. The *SPECS Model of Resilience* training was held from April 3 to 5, 2025 in Dekai, Yahukimo. This training is a continuation of the phase one training which has discussed the *SPECS Model of Resilience* in general. This phase two training focuses on the aspect of spiritual resilience. The purpose of the training is for SKY teachers and staff to be able to formulate the implications of the theological concept of God as creator, owner, savior and sustainer. Based on observations of participant activity, reflection, evaluation and follow-up plans, it can be concluded that the objectives of this training have been achieved.

Keywords: *SPECS Model of Resilience*; Spirituality; Teacher; Training

### PENDAHULUAN

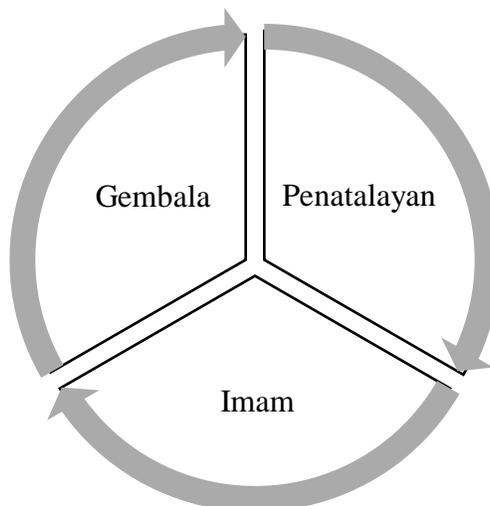
Sekolah Kristen ada bukan hanya sekadar mengajarkan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Namun sekolah Kristen menjalankan visi pendidikan yang bersumber dari Alkitab. Sekolah Kristen ada untuk membawa anak didik mengenal Allah di dalam Tuhan Yesus Kristus dan bertumbuh untuk menjadi murid Kristus yang taat dan berdampak bagi dunia. Di atas dasar pemahaman inilah seharusnya sekolah Kristen menjalankan pendidikan yang terkait dengan penanaman kepercayaan dan karakter, pengetahuan serta keterampilan. Salah satu faktor keberhasilan sekolah Kristen dalam menjalankan pendidikan yang berpusat kepada Kristus ini adalah peran guru dan staf yang melayani di dalamnya.

Di sekolah Kristen guru dan staf dipandang tidak hanya sekedar sebagai pengajar, fasilitator pembelajaran, dan pengerja administrasi semata. Menurut Tung (2016) guru (juga staf) adalah panggilan dari Tuhan untuk menjadi bagian dalam pentelayanan-Nya. Panggilan ini adalah respons dan pilihan yang berpusat pada relasi dengan Tuhan dan anugerah-Nya. Jika ini adalah panggilan Tuhan, maka sangat penting untuk melihat apa yang dinyatakan oleh Tuhan melalui Alkitab tentang panggilan seorang guru dan staf. Alkitab memandang guru dan staf sebagai penatalayan, imam, dan gembala. Untuk memahami ketiga hal ini penulis menggunakan pendekatan Brummelen (2015).

*Pertama*, guru dan staf sebagai penatalayan. Brummelen memakai pemikiran Jonathan Parker, yang mana menjadikan perumpamaan tentang talenta yang terdapat dalam Matius 25: 14-31 sebagai dasar Alkitab bagi metafora penatalayan. Penatalayan adalah orang-orang yang diberi tanggung jawab pertumbuhan dan perkembangan aset orang lain. Guru Kristen adalah penatalayan pengetahuan, karakter murid, lingkungan sekolah dan juga pengajaran. Demikian juga halnya dengan staf. Mereka adalah penatalayan lingkungan sekolah, fasilitas dan administrasi sekolah.

*Kedua*, guru dan staf sebagai imam. Berdasarkan 1 Petrus 2: 9, Brummelen mengingatkan para guru dan staf Kristen untuk memandang panggilan mereka sebagai imam yang berperan untuk menumbuhkan komunitas pembelajaran yang penuh kasih dan kepedulian. Dalam hal ini, guru dan staf seharusnya menerima semua murid sebagaimana mereka ada. Mereka juga berperan sebagai pendoa sehingga para murid mengalami pemulihan relasi yang rusak karena dosa. Selain kedua hal yang sudah diuraikan sebelumnya, sebagai imam guru dan staf juga menolong para murid untuk mengembangkan keterampilan spesifik saat mengalami konflik yang membuat frustrasi.

*Ketiga*, guru dan staf sebagai gembala. Allah memanggil setiap guru dan staf Kristen untuk membimbing murid kepada pengetahuan dan penilaian yang menuntut pada melayani Allah dan sesama, membimbing mereka menjadi murid Kristus yang kompeten dan menemukan panggilan hidup mereka. Penjelasan Brummelen ini menarik untuk dicermati. Ketiga peran ini tidak terpisah satu dengan yang lainnya. Ketiganya saling terkait dan bersinggungan dalam implementasinya di sekolah. Peran ini pun sejatinya tidak hanya dihidupi oleh guru dan Kristen yang ada di sekolah Kristen saja, namun bagi semua guru dan staf Kristen yang bekerja di berbagai sekolah, termasuk mereka yang ada di sekolah milik pemerintah. Guru dan staf Kristen yang mengajar di sekolah Kristen tentunya memiliki keleluasaan penuh untuk menjalankannya, bahkan menjadi sebuah kewajiban yang telah ditetapkan oleh penanggung jawab penyelenggara pendidikan.



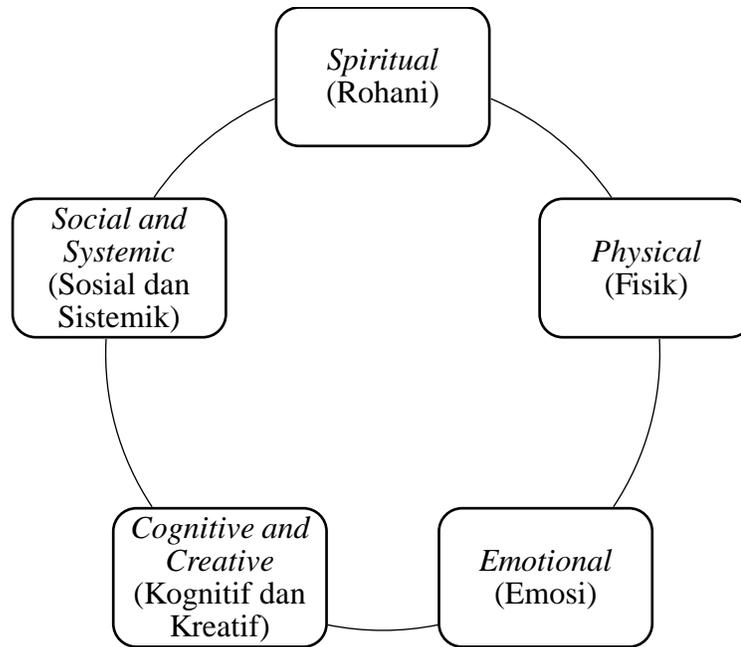
Gambar 1. Peran Guru dan Staf Kristen Menurut Harro Van Brummelen

Melihat tiga peran yang harus dikerjakan oleh guru dan staf Kristen, maka penulis menyadari bahwa peran ini bukanlah hal yang mudah untuk dijalani, tidak terkecuali oleh guru dan staf di Sekolah Kristen Yahukimo (SKY), Dekai. Ada faktor internal maupun eksternal yang dapat menjadi penghambat. Faktor internal ini seperti tidak semua guru dan staf datang dengan pemahaman yang tepat tentang peran mereka. Keberagaman suku dan kepribadian tim guru dan staf di satu sisi merupakan satu kekuatan tersendiri. Setiap orang dengan latar belakang suku dan kepribadiannya datang membawa kekuatan dan kelebihan yang berguna untuk pengembangan layanan pendidikan Kristen di SKY. Namun di sini lain, kondisi ini dapat menjadi ancaman. Ada kemungkinan guru dan staf akan cenderung berkelompok berdasarkan asal suku, latar belakang pendidikan, atau pun karena kesamaan pandangan dan kepribadian. Kondisi ini tentu akan membuat komunitas menjadi tidak sehat dan menjadi penghambat dalam pencapaian visi pendidikan Kristen di SKY.

Bagi guru dan staf SKY implementasi peran sebagai penatalayan, imam dan gembala memiliki tantangan eksternal pula. Mereka melayani di tengah-tengah budaya yang berbeda. Secara khusus ini dialami oleh guru dan staf yang berasal dari luar Papua Pegunungan. Dari 26 guru dan staf SKY, ada 20 orang guru dan staf yang berasal dari luar Papua Pegunungan. Pada umumnya guru-guru ini mengalami kesulitan dalam memahami budaya lokal, berhadapan dengan kondisi alam yang cenderung panas namun dengan curah hujan yang tinggi, endemik malaria, dan kondisi keamanan yang tidak terlalu kondusif. Faktor-faktor eksternal ini dapat menjadi penghambat dalam menjalankan peran mereka dengan maksimal. Jika tidak memiliki mekanisme ketangguhan, kondisi ini dapat membuat mereka mundur dari panggilan sebagai seorang guru dan staf SKY. Padahal kehadiran mereka menjadi aset berharga bagi eksistensi sekolah dan juga kemajuan kabupaten Yahukimo.

Berdasarkan analisis terhadap peran guru dan staf Kristen, serta faktor eksternal dan internal yang dapat menjadi penghambat, maka dirasa perlu adanya pengembangan diri dan tim penatalayan SKY dalam bentuk pelatihan. Sejak setahun terakhir, setidaknya ada dua area yang menjadi perhatian serius, yakni pengembangan spiritual dan peningkatan keterampilan baik secara *hard skill* maupun *soft skill*. Implementasinya dalam bentuk pembinaan diadakan di setiap semester. Sejak semester ganjil 2024, pembinaan spiritual difokuskan pada menolong guru dan staf mengembangkan aspek ketangguhan dalam menjalankan peran sebagai penatalayan, imam

dan gembala. Kerangka pembinaan ini diadaptasi dari Horsfall dan Hawker (2020). Mereka memperkenalkan model ketangguhan yang disebut sebagai *SPECS Model of Resilience*. *SPECS* diambil dari huruf pertama dalam bahasa Inggris dari lima aspek ketangguhan yang dapat dilihat dalam gambar berikut ini.



Gambar 2. *SPECS Model of Resilience* Menurut Tonny Horsfall dan Debbie Hawker

Pada pelatihan tahap satu, di bulan September 2024, pelatihan difokuskan pada pemaparan deskripsi aspek ketangguhan dan upaya-upaya yang perlu dilakukan untuk memperkuat lima aspek ketangguhan tersebut. Berdasarkan hasil evaluasi dari pelatihan tahap satu tersebut, diputuskan untuk memperdalam pembahasan dalam setiap aspek ketangguhan yang dimulai pada aspek spiritual.

Menurut Maisah (2016) pelatihan yang berhubungan dengan nilai-nilai spiritual dianggap memiliki dampak positif terhadap guru-guru MTs Negeri di kabupaten Sarolangun, provinsi Jambi. Dampak positif tersebut terlihat dalam dua area. *Pertama*, peningkatan sikap sukarela dan kesadaran guru dalam mengerjakan tanggung jawab. *Kedua*, tumbuhnya nilai-nilai spiritual. Pelatihan *SPECS Model of Resilience* secara khusus aspek spiritual di SKY juga diharapkan berdampak pada positif bagi guru dan staf. Dampak positif yang diharapkan adalah tumbuhnya nilai-nilai spiritual.

## METODE

Penerapan *SPECS Model Of Resilience* di SKY secara khusus aspek yang pertama yakni spiritual dilaksanakan dalam bentuk pelatihan selama 3 hari atau 8 sesi. Setiap sesi terdiri dari 90 menit. Pelatihan ini menggunakan tiga tahapan pendekatan menurut rumusan Herwina (2021), yakni, (1) Aktivitas pra pelatihan; (2) Penerapan pelatihan, dan (3) Pasca pelatihan.

Pada tahap pertama (pra pelatihan), penulis yang juga sekaligus sebagai pelatih melakukan analisis kebutuhan. Analisis kebutuhan dilakukan dalam tiga bentuk. *Pertama*, identifikasi materi

pelatihan tahap 1. *Kedua*, diskusi dengan orang kunci. Diskusi dengan orang kunci ini dilakukan dengan koordinator bagian kerohanian SKY dan juga dengan ketua yayasan. *Kedua*, menyebarkan angket kepada calon peserta pelatihan, dalam hal ini guru dan staf. Berdasarkan analisis kebutuhan ini dirumuskan tujuan, skema, jadwal dan materi pelatihan yang akan dilaksanakan.

Tahap kedua adalah tahap penerapan pelatihan. Pada tahap ini diadakan pelatihan berdasarkan jadwal dan materi yang telah disusun sebelumnya. Tahap terakhir, pasca pelatihan. Pasca pelatihan berupa refleksi, evaluasi pelaksanaan, dan peserta membuat rencana tindak lanjut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemaparan dalam bagian ini menggunakan kerangka tahapan pelatihan yang telah dipaparkan pada bagian metode.

### Pra Pelatihan

Identifikasi materi pelatihan tahap 1 penulis sajikan dalam bentuk tabel berikut ini.

**Tabel 1.** Isi Materi Pelatihan *SPECS Model Of Resilience* Tahap 1

No	Aspek	Deskripsi
1	Tangguh Secara Rohani	Seorang yang dikatakan tangguh secara rohani kalau ia mengenal dan mengakses sumber rohani yang dalam – yaitu Tuhan Yesus sendiri – dan menjalani hidup yang terus menerus mengembangkan hubungan yang kokoh dan intim dengan Tuhan setiap hari seumur hidup.
2	Tangguh Secara Fisik	Seseorang dapat dikatakan tangguh secara fisik jika dapat menggunakan pengetahuan umum dalam arah mengembangkan kesehatan diri agar menjadi sekuat mungkin sehingga dapat bekerja atau melayani secara optimal.
3	Tangguh Secara Emosi	Seorang yang tenang dan emosinya stabil, dan tidak mudah tertekan oleh hal-hal kecil. Orang yang tangguh secara emosi dapat bersikap toleran terhadap orang lain serta toleran terhadap rasa frustrasi yang muncul dalam interaksi dengan orang lain, tanpa lepas kendali emosinya atau meledak kemarahannya tanpa alasan.
4	Tangguh Secara Kognitif dan Kreatif	Orang yang tangguh secara kognitif dan Kreatif adalah mereka semakin memanfaatkan kesempatan untuk melayani sesuai dengan tipe kepribadian, karunia-karunia dan keterampilan yang diberikan Tuhan kepadanya. Semakin menuju aktualisasi diri, seseorang akan mengalami rasa puas dan sukacita, tetap belajar bertumbuh secara intelektual dan profesi.
5	Tangguh Secara Sosial dan Sistemik	Seorang disebut tangguh secara sosial jika dia menjalin hubungan yang baik serta bekerja sama dengan orang dari latar belakang yang berbeda-beda; dapat memberi dan menerima tanpa rasa curiga dan tanpa sikap membanding-bandingkan, atau tuntutan yang berlebihan kepada orang lain. Hubungan pribadi yang sehat merupakan dukungan yang paling ampuh dalam menghadapi dan melewati krisis.

Isi materi pelatihan tahap 1 ini menekankan keluasan materi, dalam arti bahwa materi ini bersifat pemaparan secara umum terkait *SPECS Model Of Resilience*.

Berdasarkan diskusi yang dilakukan bersama dengan orang kunci, didapati adanya kebutuhan untuk memperkuat ketangguhan guru dan staf SKY dalam aspek kerohanian.

Berdasarkan hasil diskusi ini, dilakukan analisis lebih lanjut kepada setiap calon peserta melalui penyebaran angket. Angket yang disebarakan terdiri dari 10 pertanyaan yang bersifat jawaban tertutup dengan menggunakan skala Likert. Menurut Sugiyono (2019) skala Likert ini dipakai untuk mengukur sikap, pendapat maupun persepsi

**Tabel 2.** Kondisi Spiritual Guru dan Staf SKY

No	Pertanyaan	Skala				
		1(%)	2(%)	3 (%)	4 (%)	5(%)
1	Hidup saya memiliki arti dan tujuan.			15,38	42,31	42,31
2	Saya mengetahui dan mengikuti panggilan hidup atau panggilan profesi.		3,85	30,77	34,61	30,77
3	Saya memiliki pengharapan akan masa depan.			19,23	30,77	50
4	Saya mengampuni orang lain dan diri sendiri.	3,85	7,69	15,38	42,31	30,77
5	Saya membiasakan diri untuk bersyukur.			23,08	53,84	23,08
6	Saya meluangkan satu hari dalam seminggu untuk berdiam diri/ beristirahat (Sabat).	19,23	23,08	34,61	15,48	7,69
7	Saya berdoa setiap hari.		7,69	23,08	23,08	46,15
8	Saya mengambil waktu untuk meditasi atau mendengarkan Tuhan dalam keheningan.	3,85	15,38	38,46	30,77	11,54
9	Saya berada dalam persekutuan gereja atau komunitas tertentu yang memiliki keyakinan dan nilai-nilai yang sama dengan saya.	7,69	11,54	19,23	15,38	46,15
10	Saya mempunyai iman yang kuat.			19,23	42,31	38,46

Keterangan:

- 1 = Tidak Pernah
- 2 = Jarang
- 3 = Kadang-Kadang
- 4 = Sering
- 5 = Selalu

Hasil angket ini danalisis lebih lanjut pada pendapat responden yang memilih terkadang, jarang, dan tidak pernah. Adapun hasilnya ada sebagai berikut:

1. Masih masih ada guru dan staf yang berada dalam kategori terkadang mengusahakan 10 aspek ketangguhan.
2. Masih ada guru dan staf yang jarang mengusahakan ketangguhan dalam aspek mengetahui dan mengikuti panggilan hidup dan profesi, mengembangkan kebiasaan mengampuni orang lain dan diri sendiri, meluangkan satu hari dalam seminggu untuk berdiam diri atau beristirahat (sabab), berdoa setiap hari, mengambil waktu untuk meditasi atau mendengarkan Tuhan dalam keheningan, berada dalam persekutuan gereja atau komunitas tertentu yang memiliki keyakinan dan nilai-nilai yang sama dengan mereka.
3. Masih ada guru dan staf yang tidak pernah mengampuni orang lain dan diri sendiri, meluangkan satu hari dalam seminggu untuk berdiam diri atau bersitirahat (sabab), mengambil waktu untuk meditasi atau mendengarkan Tuhan dalam keheningan, dan berada dalam persekutuan gereja atau komunitas tertentu yang memiliki keyakinan dan nilai-nilai yang sama dengan mereka.

Analisis kebutuhan guru dan staf SKY ini menjadi dasar pertimbangan dalam penyusunan tema, tujuan dan materi pembahasan. Selain kebutuhan tersebut, keyakinan pelatih berikut ini juga berpengaruh dalam perumusan ketiga hal tersebut di atas. *Pertama*, spiritualitas yang sehat dimulai dari pemahaman yang benar tentang siapa Allah dan siapa diri kita yang sesuai dengan gambaran Alkitab. Seorang dapat mengetahui banyak tentang Allah tanpa banyak mengenal-Nya. Seorang dapat mengetahui banyak tentang kesalehan tanpa banyak mengenal-Nya. Packer (2009) mendaftarkan empat ciri dari orang yang mengenal Allah, yaitu memiliki energi yang besar untuk-Nya, memiliki pemikiran-pemikiran yang besar tentang Allah, menunjukkan keberanian yang besar bagi Allah, dan memiliki kepuasan yang besar di dalam Allah.

*Kedua*, spiritualitas yang sehat bukan hanya terlihat dari ritual ibadah (disiplin rohani) yang dilakukan secara rutin namun juga pada kesadaran diri, pemaknaan yang benar setiap peristiwa-peristiwa hidup, serta pengenalan dan keteguhan dalam menjalani hidup yang memuliakan Allah. Ritual ibadah bukan buah tapi akar dari pertumbuhan spiritualitas. Ritual ibadah dilakukan bukan sebagai kewajiban namun kebutuhan yang mendesak untuk dipupuk sehingga seseorang mengalami keintiman dengan Allah. Chan (2017) berpendapat bahwa tindakan untuk memupuk kehidupan spiritual melalui disiplin rohani adalah bentuk memuridkan kehidupan batin untuk mengendalikan semua tindakan kita yang terlihat (gaya hidup).

Berdasarkan analisis kebutuhan guru dan staf SKY serta keyakinan pelatih, dirumuskan konsep pelatihan sebagai berikut:

Tema : Spiritualitas Hamba Tuhan; Mengenal Allah, Mengenal Diri dan Tahu Diri  
Waktu : Kamis s.d Sabtu/ 3-5 April 2025  
Tempat : Ruang Kelas SKY

Adapun tujuan yang hendak dicapai melalui pelatihan tahap dua ini ini adalah guru dan staf SKY mampu merumuskan implikasi dari konsep teologi tentang Tuhan sebagai pencipta, pemilik, penyelamat dan pemelihara dalam hal:

1. Penghayatan akan keberadaan diri;
2. Pemaknaan terhadap luka dan peristiwa yang menyakitkan di masa yang lalu;
3. Kesadaran sebagai manusia yang memiliki jiwa (batiniah) yang perlu dipuaskan.

Skema pelatihan terdiri dari tiga tahap yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 3.** Skema Pelatihan Guru dan Staf SKY

Tahap	Kerangka Materi	Ruang Lingkup Materi
I	Kenal Allah	Allah: Pencipta, Pemilik, Penyelamat dan Pemelihara
II	Kenal Diri	<ul style="list-style-type: none"><li>• Menjadi diri yang sebenarnya di dalam Kristus (Pribadi vs Jiwa)</li><li>• Kebutuhan Jiwa (Makna Diri, pengampunan (Berdamai dengan diri sendiri, orang lain).</li></ul>
III	Tahu Diri	<ul style="list-style-type: none"><li>• Dipanggil untuk meneladani Kristus (Konsep Hamba yang menderita)</li></ul>

## Penerapan Pelatihan

Pelaksanaan Pelatihan telah dilaksanakan sesuai dengan skema dan jadwal pelatihan yang telah direncanakan sebelumnya. Pemaparan terkait pelaksanaan pelatihan disajikan dalam bentuk tabel berikut ini.

**Tabel 4.** Pelaksanaan Pelatihan Guru dan Staf SKY

Hari. Tgl	Pokok Bahasan	Jumlah Peserta
Kamis, 3 April 2025	Pendahuluan	24 orang
	Kenal Allah	
	Kenal Allah dan Kenal Diri	
Jumat, 4 April 2025	Memupuk Kehidupan Batiniah	24 orang
	Makna Diri	
	Pengampunan	
Sabtu, 5 April 2025	Dipanggil Untuk Meneladani Kristus	24 orang
	Refleksi Penutup	

Pada hari pertama, sesi pendahuluan merupakan ulasan materi pelatihan tahap 1 yang sudah lewat. Dalam sesi ini peserta mengingat kembali materi pelatihan sebelumnya dan berefleksi bagaimana penerapan aspek ketangguhan tersebut dalam kehidupan mereka. Ulasan dan refleksi materi ini dilakukan dalam bentuk permainan roda ketangguhan. Pemaparan materi Kenal Allah diawali dengan eksposisi Yesaya 40: 9-31. Dalam perikop ini ada tiga poin penekanan penting yakni sifat Allah, karya-Nya, dan tanda atau bukti kehadiran-Nya. Selanjutnya peserta diajak untuk melihat kehadiran Allah dalam metanarasi Alkitab. Metanarasi menurut Naugle (2002), Bartholomew (2004) dan Plantinga (2002) menjadi kajian untuk mengajak peserta melihat Allah sebagai pencipta, pemilik, penebus dan pemelihara. Berdasarkan konsep Allah ini peserta diajak untuk melihat diri sebagai ciptaan, pengelola, umat tebusan dan pribadi yang dipelihara oleh Allah. Manusia seharusnya tunduk, dan bergantung kepada Allah sebagai pemberi tujuan dan aturan main. Konsep ini membuat manusia menyadari bahwa ada dua kebutuhan yang perlu diperhatikan di dalam diri, yaitu kebutuhan tubuh yang lebih berorientasi kepada materi (uang, keberhasilan dan pencapaian) dan kebutuhan jiwa yang lebih berfokus kepada spiritualitas yang merindukan Allah. Seringkali manusia mengabaikan kebutuhan jiwa dan lebih mementingkan kebutuhan tubuh.

Smith (2023) berpendapat bahwa jiwa manusia memiliki keunikan. Jiwa memiliki aspek yang tidak dapat diterima dan juga aspek yang dirindukan. Di dalam Kristus semua aspek itu dibereskan dan dipenuhi.

**Tabel 5.** Jiwa Manusia Menurut James Bryan Smith

Jiwa Tidak Bisa Menerima	Kerinduan Jiwa	Di dalam Kristus
Luka tubuh	Melihat tubuh sebagai pribadi yang sakral	Saya adalah anggota tubuh Yesus yang sakral
Rasa malu atau tidak diinginkan	Dinginkan dan dirindukan	Saya diinginkan
Tidak ada relasi dengan Allah	Memiliki relasi yang intim dengan Allah	Saya berelasi dengan Allah
Rasa bersalah	Diampuni selamanya	Saya sudah diampuni
Kebosanan	Merasa hidup dan mengambil bagian dalam suatu petualangan	Saya merasa hidup dan dimampukan untuk bertualang
Dosa	Kudus dan salah	Saya kudus

Dijadikan korban	Memiliki kisah sendiri	Saya pemilik kisah sendiri
Ketiadaan makna	Dipanggil menjalani hidup yang bertujuan	Saya dipanggil
Ketiadaan	Dimuliakan dan hidup selamanya	Saya tersembunyi dan dimuliakan



**Gambar 3.** Pelatihan Hari Pertama

Sesi di hari kedua dimulai dengan materi memupuk kehidupan batiniah. Ada dua inti pembelajaran dalam materi ini, yaitu (1) Relasi dengan Allah melalui meditasi firman dan doa; dan (2) Komunitas yang sehat. Dalam relasi dengan Allah peserta diajak untuk mendiskusikan permasalahan mengapa banyak orang Kristen tidak memiliki meditasi firman dan doa. Ada 3 permasalahan yang dimunculkan yaitu, tidak tahu caranya, tidak ada gairah, pengaturan waktu, dan merasa tidak ada manfaat. Selanjutnya pelatih mengajak peserta untuk mendalami Yohanes 15: 1-8. Melalui perikop ini peserta belajar 4 kebenaran tentang relasi dengan Allah, yaitu (1) Allah lebih dahulu berinisiatif agar kita intim dengan Dia; (2) Relasi dengan Allah bersifat fundamental; (3) Relasi dengan Allah bukan hanya sekedar kunci berkat tapi itu adalah berkat; dan (4) Relasi dengan Allah adalah tujuan hidup kita. Miller (2017) mengingatkan bahwa seorang pekerja lintas budaya termasuk guru tidak boleh melewati satu hari saja tanpa pertemuan dengan-Nya. Hati manusia akan menjadi seperti padang gurun, gersang dan kering.

Komunitas yang sehat merupakan salah satu kebutuhan jiwa yang sehat. Smith (2014) berpendapat bahwa komunitas Kristen adalah komunitas yang unik. Keunikan ini berasal dari Allah. Lebih lanjut ia juga mendaftarkan ciri komunitas Kristen, yaitu komunitas yang penuh harapan, melayani, berpusat kepada Kristus, mendamaikan, mendukung, murah hati dan beribadah. Agar ciri komunitas ini dapat terlihat, peserta dibukakan bahwa ada dua aspek komunitas yang sehat yaitu, ada relasi yang disengaja (*Intentional Relationship*) dan ada pemuridan yang disengaja (*Intentional Discipleship*). Di akhir sesi ini peserta juga mendiskusikan tentang komunitas SKY. Berdasarkan hasil diskusi didapatkan beberapa hal yang perlu diperhatikan:

1. Nilai yang perlu dikembangkan dalam komunitas SKY adalah keterbukaan. Guru dan staf belum terbuka dalam menyampaikan pikiran dan perasaan terkait komunitas dan pelayanan.
2. Kendala-kendala yang membuat guru dan staf sulit terbuka adalah:
  - Dianggap tidak penting.

- Kurang percaya karena ada yang sering menyebarkan informasi yang bersifat rahasia.
  - Takut menimbulkan masalah baru, orang jadi tersinggung.
  - Ada yang sering mengambil tanggung jawab orang lain. Misalnya menyambung perasaan orang lain.
  - Adanya penghakiman.
  - Kurangnya Keterampilan berkomunikasi.
3. Guru dan staf secara internal perlu memikirkan tindak lanjut untuk membereskan kendala-kendala di atas agar nilai keterbukaan dapat tumbuh di dalam komunitas.

Sesi selanjutnya di hari kedua ini membahas makna diri. Sproul (2005) mengatakan bahwa memahami makna diri adalah kebutuhan yang penting bagi manusia. Secara abstrak ia menggambarkan bahwa di dalam sum-sum tulang belulang manusia tertanam aspirasi untuk meraih makna diri. Itu berarti ada tuntutan mutlak dari setiap manusia untuk memperoleh penghargaan diri. Salah satu aspek dalam hidup yang menolong manusia memiliki makna hidup adalah ketika ia memiliki tujuan hidup. Terkait dengan tujuan hidup ini, Smith (2023) melihat Roma 1: 1 dan 7. Ada dua panggilan yang perlu dihidupi oleh orang percaya, yaitu panggilan untuk memiliki relasi dengan Kristus dan panggilan kerja. Terkait dengan panggilan kerja ia berpendapat bahwa ada beberapa prinsip panggilan kerja. *Pertama*, pekerjaan kita penting bagi Allah. Apa yang saya lakukan untuk menunjukkan kasih saya kepada Allah dan memuliakan-Nya. *Kedua*, panggilan itu akan muncul secara perlahan dan terkadang secara jelas. *Ketiga*, kepekaan terhadap panggilan melibatkan dua hal, yaitu Kebutuhan terbesar dunia dan sukacita terbesar kita. Tempat Allah memanggil kita adalah tempat di mana sukacita terbesar dan kebutuhan dunia bertemu.

Sesi di hari kedua ditutup dengan materi pengampunan. Dalam sesi ini peserta belajar menggali luka batin dalam perjalanan masa lalu melalui trapesium usia. Dalam materi ini juga dipaparkan tentang prinsip pengampunan dan langkah-langkah dalam mengampuni orang lain yang telah melukai mereka.



Gambar 4. Pelatihan Hari Kedua

Pelatihan pada hari ketiga, dimulai dengan materi dipanggil untuk meneladani Kristus. Dalam sesi ini peserta pertama-tama melakukan diskusi dalam kelompok untuk melihat tiga peran

Yesus berdasarkan Filipi 2:1-11. Ada tiga peran yang utama, yaitu, (1) Juruslamat, ‘*taat sampai mati*’ (ayat 8); (2) Raja, ‘*mengaruniakan nama di atas segala nama*’ (ayat 9, 10, 11); dan (3) Hamba, ‘*mengosongkan diriNya, mengambil rupa seorang hamba*’ (ayat 6, 7). Orang Kristen dipanggil bukan untuk mengikuti peran Yesus sebagai juruselamat dan raja tetapi dalam peran sebagai hamba. Lebih lanjut peserta diajak untuk melihat ciri-ciri seorang hamba dan bagaimana menerapkan ciri ini dalam pelayanan sebagai guru dan staf di SKY.

Rangkaian terakhir kegiatan pelatihan di hari ketiga adalah sesi penutup. Dalam sesi ini pelatih mengulas kembali inti materi yang sudah dilewati sekaligus mengajak peserta untuk mendiskusikan apa penerapannya dan apa yang terjadi dalam diri masing-masing dan komunitas SKY jika ada tindak lanjut yang nyata dari pelatihan.



**Gambar 5.** Pelatihan Hari Ketiga

### **Pasca Pelatihan**

Dalam upaya untuk mengetahui dampak pelatihan peserta diminta untuk melakukan refleksi, evaluasi dan rencana tindak lanjut. Refleksi dilakukan untuk melihat nilai-nilai spiritualitas yang bertumbuh melalui pelatihan ini.

**Tabel 6.** Nilai-Nilai Spiritual yang Bertumbuh Melalui Pelatihan SPECS of Resilience

Pertumbuhan Nilai-Nilai Spiritual	Jumlah	%
Pengenalan Akan Allah	21 orang	87,50
Pengenalan Diri	24 orang	100%

Tabel tersebut di atas memperlihatkan bahwa sebanyak 87,5% peserta mengakui bahwa pelatihan ini menumbuhkan nilai-nilai spiritual mereka akan Allah sebagai pencipta, penyelamat, dan pemilik. Sebanyak 100% peserta mampu merumuskan implikasi teologis pengenalan akan Allah ini dalam hubungannya dengan diri sendiri. Aspek tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

**Tabel 7.** Implikasi Teologis Pengenalan Akan Allah

Aspek	Jumlah	%
Penghayatan akan keberadaan diri.	7 orang	29,17
Pemaknaan terhadap luka dan peristiwa yang menyakitkan di masa yang lalu.	3 orang	12,50
Kesadaran sebagai manusia yang memiliki jiwa (batiniah) yang perlu dipuaskan.	14 orang	58,33

Tabel di atas memperlihatkan bahwa sebanyak 29,17% peserta mampu merumuskan implikasi teologi tentang Allah sebagai pencipta, penyelamat, dan pemelihara dalam penghayatan akan keberadaan diri. Sebanyak 12,50% mampu memaknai luka dan peristiwa yang menyakitkan di masa yang lalu. Sebanyak 58,33% memiliki kesadaran sebagai manusia yang memiliki jiwa (batiniah) yang perlu dipuaskan.

Terkait persepsi peserta terhadap pelatihan dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

**Tabel. 8** Persepsi Peserta Terhadap Materi Pelatihan dan Pelatih

No	Pernyataan	Skala Penilaian				
		1 (%)	2 (%)	3 (%)	4 (%)	5 (%)
1	Materi sesuai kebutuhan pribadi guru dan staf di SKY				12,50	87,50
2	Ada materi yang dapat diterapkan secara pribadi oleh guru dan Staf di SKY				41,67	58,33
3	Ada materi dapat diterapkan secara bersama-sama dalam komunitas				41,67	58,33
4	Pelatih menyampaikan materi dengan baik				8,33	91,67

Keterangan:

- 1 = Sangat Tidak Setuju
- 2 = Tidak Setuju
- 3 = Netral
- 4 = Setuju
- 5 = Sangat Setuju

Data ini memperlihatkan sebanyak 87,50% peserta pelatihan yang sangat setuju dan 12,50% yang setuju bahwa pelatihan ini menjawab dengan kebutuhan pribadi guru dan staf SKY. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa materi pelatihan sesuai dengan kebutuhan pribadi guru dan staf SKY. Sebanyak 58,33% peserta sangat setuju, dan ada 41,67% setuju jika materi pelatihan ini dapat diterapkan secara pribadi maupun bersama-sama dalam komunitas. Terkait dengan penyampaian materi oleh pelatih, sebanyak 91,67% peserta sangat setuju dan 8,33% peserta yang setuju terkait pelatih menyampaikan materi dengan baik.

Rencana tindak lanjut dari peserta menggunakan pendekatan WOOP, yang merupakan singkatan dari *Wish* (harapan), *Outcome* (hasil terbaik yang diharapkan), dan *Obstacle* (kendala utama) dan *Plan* (tindakan efektif untuk mengatasi masalah). Berdasarkan analisis terhadap rencana tindak lanjut peserta didapati sebanyak 100% peserta dapat membuat rencana tindak lanjut dengan menggunakan pendekatan WOOP ini.

## KESIMPULAN

Pelatihan *SPECS Model Resilience* tahap 2, yang berfokus pada aspek spiritual telah berjalan sesuai dengan perencanaan sebelumnya. Ada dua hal yang dapat disimpulkan dari pelatihan ini:

1. Berdasarkan pengamatan terhadap partisipasi peserta dan analisis terhadap refleksi, evaluasi dan rencana tindak lanjut dapat ditarik kesimpulan tujuan pelatihan ini telah tercapai.
2. Pelatihan ini telah melahirkan rencana tindak lanjut yang harus segera dilaksanakan oleh peserta dan komunitas SKY.

Ketercapaian tujuan tentu tidak hanya berhenti sampai pada berakhirnya pelatihan dan juga rencana tindak lanjut. Lebih dari itu, tujuan benar-benar tercapai ketika peserta dan komunitas benar-benar melakukan rencana tindak lanjut yang telah dirumuskan. Oleh karena itu, diperlukan peran dari pengurus yayasan dan pimpinan SKY untuk melakukan pendampingan agar rencana tindak lanjut ini benar-benar dapat diterapkan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan berakhirnya pelatihan ini, pelatih mengucapkan terima kasih kepada:

1. Badan Pengurus Yayasan dan pimpinan SKY yang telah mengundang dan memberikan dukungan demi tercapainya pelatihan ini.
2. Guru dan staf SKY yang telah berpartisipasi aktif dalam pelatihan.
3. Ketua, kepala LPPM dan Kaprodi PGSD STKIP Kristen Wamena yang telah memberikan izin untuk pergi mengadakan pelatihan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bartholomeow, C. (2004). *The Drama of Scripture*. Grand Rapids: Baker.
- Brummelen, H. (2015). *Berjalan Bersama Tuhan di dalam Kelas*. Surabaya: ACSI.
- Chan, E. (2017). *Cultivating Your Inner Life*. Singapore: CEFC.
- Herwina, W. (2021). *Analisis Model-Model Pelatihan*. Madiun: Bayfa Cendekia Indonesia.
- Horsfall, T dan Hawker, D. (2020). *Tangguh dalam Kehidupan*. Yogyakarta: Katalis.
- Maisah. "Peningkatan Organizational Citizenship Behavior dan Spiritual Quotient Melalui Pelatihan Berbasis Nilai Spiritual Guru Mts." Dalam *Cakrawala Pendidikan*, Juni 2016, Th. XXXV, No. 2.
- Miller, R. (2017). *Pedoman Ketahanan Rohani*. Bandung: Pionir Jaya.
- Naugle, D. (2002). *Worldview: The History of A Christian Concept*. Grand Rapids: Eerdmans.
- Plantinga, C. (2002). *Engaging God's World: A Christian Vision of Faith, Learning and Living*. Grand Rapids: Eerdmans.
- Smith, J. (2014). *The Good and Beautiful Community*. Surabaya: Perkantas.
- Smith, J. (2023). *The Good and Beautiful You*. Surabaya: Perkantas.
- Sproul, R. (2005). *Mendambakan Makna Diri*. Surabaya: Momentum.

- Tung, K. (2016). *Terpanggil Menjadi Pendidik Kristen yang Berhati Gembala*. Yogyakarta: Andi.
- Packer, J. (2009). *Knowing God*. Yogyakarta: Andi.
- Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.